

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Psikologi dalam Ilmu Psikologi**



**Oleh:
Diah Ayu Pramesti
(S 300 170 010)**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT**

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun oleh

DIAH AYU PRAMESTI

S 300170010

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, positioned below the text 'Dosen Pembimbing'.

Dr. Sri Lestari, S.Psi., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT

OLEH

DIAH AYU PRAMESTI

S300170010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Studi Magister Psikologi

Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 19 Februari 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Yudhi Satria Restu, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Wiwin Dinar Pratisti, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur Sekolah Pascasarjana



Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis untuk di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Februari 2020

Penulis



Diah Ayu Pramesti

S 300170010

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT

Abstrak

Kemajuan pendidikan di Indonesia saat ini menjadi suatu hal yang harus difikirkan bersama. Siswa tidak hanya diberikan materi terkait akademik saja melainkan juga diberikan pendidikan karakter yang merupakan benteng utama yang harus dikuatkan terlebih dahulu. Karakter menjadi suatu hal yang sangat penting karena akan menjadikan siswa menjadi orang yang teladan dan berbudi pekerti yang baik. Hal ini disebabkan oleh maraknya perilaku negatif yang dilakukan para pelajar yang dinilai oleh kalangan masyarakat sebagai penurunan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui latihan pencak silat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian ini adalah 7 pelatih pencak silat dan 2 orang siswa yang mengikuti pencak silat dan guru sekolah dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dipilih merupakan identifikasi kriteria subjek yaitu yang telah berada di tingkat jenjang sabuk biru dan sabuk hitam. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur, keabsahan data dicapai dengan triangulasi sumber data serta teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan karakter melalui latihan pencak silat adalah yang pertama dengan cara memberikan pembiasaan-pembiasaan. Yaitu dengan hukuman fisik serta nasehat dan juga mencontohkan perilaku langsung. Dan yang kedua melalui filosofi gerakan pencak silat dimana didalam setiap gerakan ada nilai-nilai karakter yang diberikan yaitu ingat selalu akan tuhan, selalu rendah hati serta bekerja keras. Siswa kemudian menerapkannya dikehidupan sehari hari misalnya ketika datang ke sekolah siswa menjadi tidak terlambat karena diajarkan disiplin.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, pelatih, pencak silat, ekstrakurikuler

Abstract

Currently, the progress of education in Indonesia becomes something that should be considered together. Students are not only given academic-related material but also given character education which is the main fortress that must be strengthened in the beginning of their life. Character becomes a very important thing since it will make students become a role models and have a good character. This must be done due to the rise of negative behavior by students who are considered by the community as a moral decline. This study has purpose to describe the character education through martial arts training of pencak silat. This study applied a qualitative approach with a phenomenological method. The informants of this study were 7 pencak silat trainers and 2 students who participated in the pencak silat and school teachers by selecting informants using purposive sampling techniques. The informants chosen were identification of the subject criteria, those who have been at the level of the blue belt and black belt.

The data collection methods was using semi-structured interviews, the validity of the data was achieved using triangulation of data sources and the analysis technique used was thematic analysis techniques. The results showed that character education through martial arts training of pencak silat was started by providing habituation. This habituation was done by physical punishment and advice and also exemplifies direct behavior. Next, it is through the philosophy of the pencak silat movement where in every movement there is a character value that is given which is to always remember to God, always humble and work hard. Students then apply it in their daily lives, for example when they come to school, students become not late to come to school since they are taught about discipline in the pencak silat.

Keywords: Character Education, trainers, pencak silat, extracurricular

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan di Indonesia saat ini menjadi suatu hal yang harus kita pikirkan bersama. Siswa tidak hanya diberikan materi terkait akademik saja melainkan juga diberikan pendidikan karakter yang merupakan benteng utama yang harus dikuatkan terlebih dahulu. Karakter menjadi suatu hal yang sangat penting karena akan menjadikan siswa menjadi orang yang teladan dan berbudi pekerti yang baik. Pendidikan karakter merupakan program yang sudah dicanangkan sejak dahulu di era kepemimpinan presiden pertama Indonesia yang akhir-akhir ini kembali diperbincangkan terutama dalam dunia pendidikan formal. Hal ini disebabkan oleh maraknya perilaku negatif yang dilakukan para pelajar yang dinilai oleh kalangan masyarakat sebagai penurunan moral. Indonesia yang dianggap oleh bangsa lain sebagai bangsa yang karakter orangnya bisa sopan santun, hormat dan ramah, nyatanya sekarang ini malah tanpa kita sadari sedang mengalami penurunan moral yang cukup memprihatinkan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Adanya data tersebut artinya dari tahun 2013-2014 saja kenakalan remaja mengalami kenaikan sebesar 10,7% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2015. Bahkan kenakalan remaja tersebut sudah merambah di tingkat sekolah dasar. Tindakan kriminalitas yang merajela. Selain itu banyak pelajar yang menyia-nyiakan waktu,

hanya ingin bersenang-senang tanpa berfikir untuk mengukir prestasi mereka (Yapandi, 2015).

Belakangan ini terjadi maraknya kekerasan di kalangan pelajar dan mahasiswa, mulai tawuran, perkelahian, korban sodomi, penganiayaan, pengeroyokan, kekerasan seksual, sampai pembunuhan, dan sebagainya. Kejadian kejadian kekerasan seperti itu, menunjukkan penyimpangan moral dan karakter pada generasi muda, khususnya. Isyarat lain menunjukkan bahwa perlunya upaya yang lebih keras, berkelanjutan dan berkesinambungan dilakukan oleh semua pihak dalam penguatan karakter (Rachman, Masrhuki, & Suhardiyanto, 2017).

Selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar dan pengaruh media elektronik yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter yang memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah (Wahjoedi, 2017).

Salah satu pendidikan informal disekolah adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Dimana, kegiatan tersebut dilakukan di luar kelas dan diluar jam pelajaran (Kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.(Zaki, 2018)

Pencak silat merupakan salah satu wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter karena bersumber pada budaya bangsa Indonesia. Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat sesuai dengan falsafah

budi pekerti luhur. Jadi pencak silat tidak mengajarkan untuk membentengi diri dengan ilmu bela diri saja, namun pencak silat juga mengajarkan untuk mengedepankan kepribadian yang baik sesuai dengan budi pekerti luhur. (Kholis, 2016).

Dalam membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh baik secara fisik maupun mental, ada banyak hal yang bisa dilakukan selain melalui lembaga sekolah. Salah satunya adalah pendidikan beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya asli Indonesia. Pencak silat memiliki nilai-nilai pendidikan karakter berupa takwa, tanggap, tangguh, trengganis, dan tanggon. (Nuraida, 2016)

Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan karakter, yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Gerak dasar pencak silat merupakan gerakan terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai kesatuan, yaitu aspek mental, spritual, beladiri, olahraga, dan seni budaya. (Mardotillah, 2017).

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pelatih pencak silat dalam data awal yaitu:

“,,pencak silat adalah olahraga yang memiliki kelebihan dalam membina jiwa dan mental seseorang, pencak silat olahraga yang bisa membuat anak-anak disini menjadi lebih percaya diri, disiplin, jujur, pantang menyerah, kemudian selain fisik juga dapat melatih mental dan fikiran mbak, bisa jadi gesit dan lincah, menumbuhkan jiwa ksatria, juga melatih kita buat berfikir mbak, bukan cuma otot yang diutamakan tapi juga mengajarkan nilai sportivitasnya tinggi, menghargai prestasi orang,,”

Penelitian Groen (2017) menunjukkan bahwa silat dapat membangun harga diri, mengajarkan cara menangani masalah agresi. Banyak anak tidak pernah melihat seseorang yang kuat secara fisik yang tetapi tidak menggunakannya dengan kekerasan. Hal ini menandakan bahwa silat tidak hanya membangun secara fisik tetapi membangun mental yang sehat.

Pendidikan katakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai ini. Lebih dari itu pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*Habituatation*) sehingga peserta didik mampu bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*Moral Knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*Moral Feeling*), dan perilaku yang baik (*Moral Action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar dan kemudian melakukan kebenaran yang mereka yakini, bahkan dalam menghadapi tekanan atau godaan, baik dari dalam maupun dari luar (Fua, Rahma, Nurlila, & Wekke, 2018).

Salah satu unsur yang berpengaruh dalam kehidupan manusia yaitu olahraga, karena dengan olahraga badan menjadi fit, sehat, dan dapat menjalani hari-hari dengan penuh semangat, selain itu dengan mengikuti dan menekuni olahraga kita dapat mengharumkan nama bangsa baik melalui kompetisi ditingkat daerah, nasional, maupun internasional. Salah satu olahraga yang banyak digemari oleh remaja adalah pencak silat. Pencak silat merupakan sistem bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan (Kriswanto, 2015).

Pencak silat adalah ketekunan yang dilakukan seseorang untuk dapat melakukan pengaturan dirinya sendiri, dan mampu secara fisik maupun psikologisnya dalam berinteraksi dengan orang lain. yang mengatakan bahwa gerak dasar pencak silat merupakan gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya. Sehingga

pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat ketrampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia (Lakes & Hoyt, 2014).

Pencak silat menurut (Marini, 2017) dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu*, Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berungsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, Silat adalah unsur tehnik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum. Pelatih silat bukan hanya mengajarkan gerakan gerakan saja tetapi mengajarkan keindahan gerakan dan didalamnya ada nilai nilai karakter yang tersirat. Karakter yang ada didalam pencak silat seperti disiplin, saling menghormati sesama, tangguh, berjiwa besar, dan lain sebagainya.

Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkut paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat. Sebagai wahana pendidikan kependekaran, pencak silat juga memiliki syarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat itu dapat dimengerti dari empat aspek, yaitu: Aspek mental spiritual: pancak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter seseorang. Para pendekar dan maha guru zaman dahulu seringkali harus melewati tahap semadi, tapa atau aspek kebatinan lainnya untuk mencapai ketinggian ilmu lainnya. Aspek seni budaya: budaya dan permainan (seni) pancak silat iyalah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan seni tari pancaksilat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek beladiri: kepercayaan dan kekuatan diri sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri pancak silat. istilah silat seringkali menekankan kepada kemampuan teknis beladiri pancak silat. Aspek olah raga: ini berarti aspek fisik dalam pancak silat sangatlah penting, pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi iyalah bagian aspek ini (Lubis & Hendro, 2016).

Selain pencak silat olahraga lain yang didalamnya terdapat pendidikan karakter ada salah satunya olahraga panahan. Hasil penelitian Pandu (2020) menyatakan bahwa tranformasi nilai terjadi saat semua informan mengenal

panahan melalui interaksi sosial. Transaksi nilai terjadi saat proses pembelajaran dengan proses yang mengutamakan keselamatan dan adab dalam panahan. Nilai karakter yang terdapat didalam olahraga panahan adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan, dan cinta damai.

Penelitian dilakukan Pan (2019) menyatakan bahwa kurikulum olahraga yang didalamnya dimasukkan unsur unsur pendidikan karakter dapat meningkatkan lebih banyak efek belajar bagi siswa. Efek yang didapatkan siswa menjadi lebih bertanggung jawab, semangat olahraga yang semakin tinggi, *self-efficacy*, dan disiplin dalam berolahraga.

Oleh Zaki (2018) melalui hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa rata rata peserta didik yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat persaudaraan Setia Hati Terate ini bertambah baik, karena dalam pencak silat sendiri mengandung pelajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari hari seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun dan lain sebagainya

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini akan mengkaji pendidikan karakter melalui latihan pencak silat?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter didalam pencak silat. Informan penelitian ini adalah 7 pelatih pencak silat dan 2 orang siswa yang mengikuti pencak silat dan guru sekolah dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dipilih merupakan identifikasi kriteria subjek yaitu yang telah berada di tingkat jenjang sabuk biru dan sabuk hitam. Sabuk biru siswa telah menjadi kader muda dan pelatih muda yang telah banyak mendapatkan materi materi dari pencak silat itu sendiri. Dan sabuk hitam dimana siswa telah menjadi pendekar kepala atau pendekar utama dimana siswa sudah ahli didalam materi serta gerakan gerakan di dalam silat. Sebelum terlibat dalam penelitian, semua informan telah menyatakan ketersediaannya melalui lembar *informed consent*. Metode pengumpulan data

menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan peneliti secara bertahap kurang lebih enam bulan, penelitian terhadap informan utama dilakukan di sekolah dan tempat tinggal informan dengan waktu yang telah disepakati informan terlebih dahulu dan proses penelitian dilaksanakan 1-2 kali pertemuan dengan durasi dalam setiap pertemuan kurang lebih satu jam.

Informan utama dalam penelitian ini adalah para pelatih pencak silat yang berbeda dalam setiap tingkatannya. Serta informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa dan guru sekolah.

Tabel 1.Demografi Informan

Informan	Usia (Th)	Tingkatan sabuk	Status	Jenis Kelamin	Pendidikan
AS	17	Hijau	Pelatih	Lk	SMA
W	17	Hijau	Pelatih	Lk	SMA
S	20	Biru	Pelatih	Lk	SMA
SR	53	Hitam	Pelatih	Lk	S1
N	16	Hijau	Pelatih	Pr	SMA
AN	17	Biru	Pelatih	Lk	SMA
RA	16	Hijau	Pelatih	Pr	SMA

Tabel 2. Demografi informan pendukung

Informan	Usia	Tingkatan Sabuk	Status	Jenis Kelamin	Pendidikan
RS	14	Kuning	Siswa	Lk	SMP
BY	14	Kuning	Siswa	Pr	SMP
H	43	-	Guru	Lk	S1

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan temuan dari wawancara yang telah dilakukan terhadap informan utama penelitian kemudian dikumpulkan sehingga didapatkan beberapa kategorisasi tema dan subtema yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Subtema dan tema yang muncul yang pertama (1) karakter yang terkandung didalam pencak silat melalui pembiasaan dengan subtema yang didapatkan ada hormat, disiplin, sopan santun dan tanggung jawab. (2) Karakter yang terkandung didalam pencak silat melalui filosofi gerakan silat dengan subtema yaitu taat kepada tuhan, rendah hati dan bekerja keras.

1. Karakter yang muncul didalam pencak silat melalui pembiasaan.

Metode pembiasaan yang dilakukan didalam pencak silat sendiri adalah dengan memberikan arahan dan tindakan langsung agar peserta didik dapat menerapkannya langsung. Seperti hasil dari wawancara berikut ini:

“...Itu biasanya kita ngajarinnya melalui materi dan tindakan langsung pembelajaran yaa semua harus diajarkan disiplin dan tanggung jawab sejak dini jadi mereka terlatih dan terbiasa untuk bertanggung jawab dan disiplin kepada siapapun pelatih dan semua orang...” (WS/115-119)

“...Kalau prosesnya sih kita itu langsung mbak biasanya langsung penerapan gitu ya jadi kayak disiplin ya itu kita ngajarinnya langsung ketindakan anaka anak ketika latihan sepuluh menit atau lima belas menit sebelum latihan itu mereka harus datang...” (SR/196-203)

“...Prosesnya ya kayak apa ya kayak ketindakan langsung ya mbak kita udah biasakan seperti itu terus buat ngajarin ke adek adek...” (N/111)

WS SR dan N mengatakan bahwa bentuk pembiasaan yang mereka lakukan dan ajarkan kepada peserta didik dengan cara tindakan langsung seperti ketik telat mereka akan diberikan hukuman sehingga memberikan efek takut ketika hal tersebut terjadi berulang kali. Peserta didik juga mengatakan hal yang sama dalam wawancara berikut ini :

“...kita disini kalau misalnya telat gitu ya mbak ya kena hukuman biasanya lari puter lapangan berapa kali gitu dari awal saya ikut sampe sekarang ya gitu mbak aturannya udah jadi kebiasaan juga jadi kan temen temen juga pada takut kalau mau telat karena juga kadan...” (W8 RS/221-225)

“...aturan disini itu apa ya mbak misalnya kalau kita telat itu dihukum sih mbak saya baru ikut silat jadi yang saya alami sama denger dari kakak kakak juga gitu pokoknya telat sedikit aja itu langsung disuruh lari lapangan bisa sepuluh kali jadi sering kayak

gitu mbak jadi temen temen banyak yang pada takut dan memang karena udah kebiasaan aturan disini kayak gitu...” (W9 BY/180-185)

Pihak sekolah juga mengatakan hal yang sama bahwa anak anak diajarkan untuk berperilaku baik dengan pembiasaan. Pembiasaan yang biasa sering dilakukan dengan cara memberikan hukuman bagi siswa yang terlambat datang ketika latihan. Hal ini berdampak baik bagi siswa sehingga ketika disekolahan mereka juga banyak yang tidak terlambat. Seperti pernyataan dalam wawancara berikut ini :

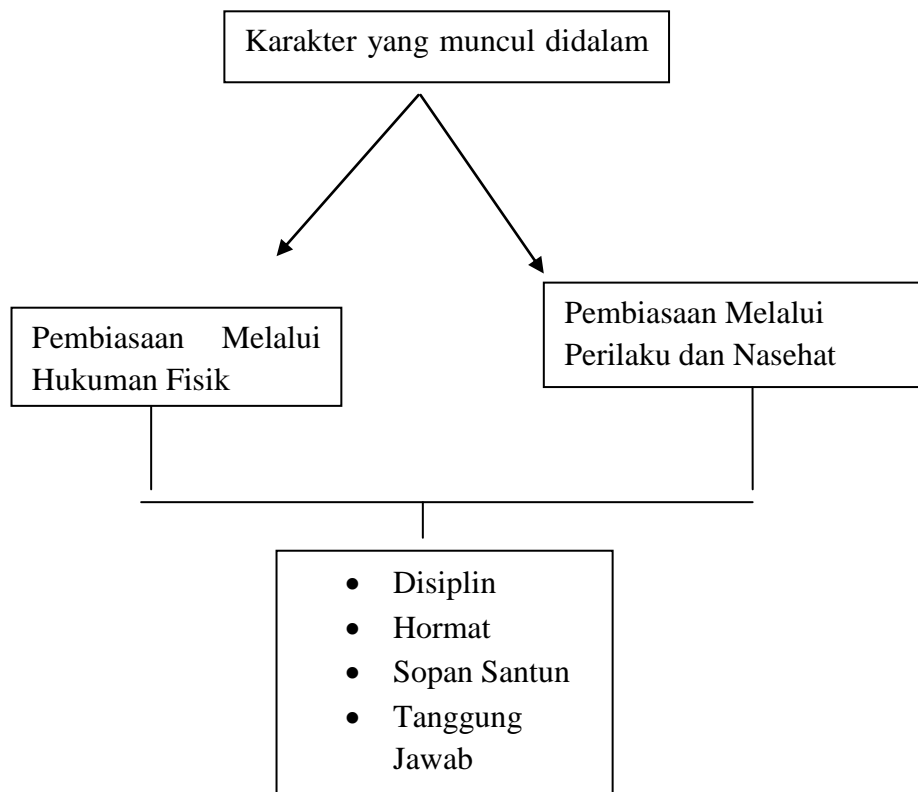
“...pihak sekolah kadang diberi tau sama pelatih silat mbak cara mereka mengajarkan seperti apa apa apa saja yang diajarkan juga sama aturan mereka itu kayak terbiasa diberikan hukuman seperti itu...” (W10 H/230-233)

Kesimpulan dari hasil wawancara dijelaskan bahwa metode yang digunakan didalam menerapkan pendidikan karakter di pencak silat salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dengan cara memberikan efek hukuman ketika siswa melakukan kesalahan sehingga anak anak takut untuk melakukan kesalahan lagi. Selaras dengan pernyataan yang diberikan Menurut Muh Nuh (mantan menteri pendidikan) menegaskan bahwa bahwa salah satu desain yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah menumbuh kembangkan kebiasaan-kebiasaan atau mentradisikan segala sesuatunya secara utuh, dan oleh karena itu sosok sekolah yang dapat membangun karakter budaya bangsa secara sistematis, sekolah hendaknya menjadi gambaran nyata untuk membangun karakter siswanya (Mustari, 2017).

Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran.

Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan (Cahyaningrum, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2018) Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa menggunakan pemodelan dan pembiasaan dalam kegiatan kelompok kerja proses ekstrakurikuler terbukti efektif dalam meningkatkan karakter tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Ini karena siswa terlibat aktif dan ada contoh nyata dari materi pelajaran yang menjadi tujuan pembelajaran.



Hormat bagi semua kalangan orang adalah suatu perilaku yang baik, terutama ketika hormat dengan orang tua kita harus patuh dan berbakti kepada orang tua,

membantunya dikala kesusahan dan tidak mengecewakan kedua orang tua. Adapun seperti dalam wawancara berikut ini.

“...dari dulu sama sampe sekarang itu keanak anak kita selalu ngajarin yang disekolah mau dimanapun tetap harus menghormati orang tua...” (W1. AS/118-122)

Selain berperilaku hormat kepada orang tua, hormat kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya juga penting didalam pencak silat. Seperti dalam wawancara berikut ini.

“...Yaa dikehidupan itu harus bagaimana bagaimana gitu yaa dilingkungan sekitar contohnya kita diajarkan menghormati sesama apa lagi orang yang lebih tua seperti itu kalau karakter sendiri disini itu intinya kita nggak boleh sok meninggi ya mbak kita itu harus merendah gitu...” (W3 S/57-61)

Meskipun begitu guru dari sekolah SMP mengungkapkan bahwa sikap hormat yang terdapat pada anak tergantung dari kepribadiannya masing masing. Berikut pernyataan guru sekolah:

“...kalau kita guru sekolah ngerasainnya ya anak anak yang ikut silat itu ada yang kadang sama guru disekolah juga hormat mbak mungkin dibawa sama silatnya.tapi ya kembali ke anak masing masing ya mbak mau ikut silat mau nggak ikut kalau dasarnya memang dia susah untuk dibilang ya susah juga mbak...”(W10 H/123-125)

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain (Lickona, 2012).

Disiplin akan membantu anak anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak akan mengenali perilakunya yang sah lalu mengoreksinya. Seperti dalam wawancara berikut ini

“...Pembelajarannya yang harus ada dan utama yaa itu mbak disiplin dan menerima segala resiko yang ada di pencak silat sendiri mereka harus menuruti segala macam aturan yaitu disiplin...”(W2 WS/83-87)

“...Biasanya sih kalau disini itu mbak yang paling diutamakan itu ya disiplin paling utama baik adik adik harus disiplin yaa pelatih ya juga harus disiplin...” (W3 S/72-74)

Disiplin dapat menjadikan adik adik datang tepat waktu ketika datang latihan, selain adik adik pelatih pencak silat pun diutamakan untuk memiliki sikap disiplin karena memberikan contoh untuk adik adik . Sesuai dengan pernyataan siswa berikut ini

“...kita kalau telat sering dihukum mbak terus sama mas mas mbak disini itu ngasih tau kita harus disiplin jangn sering telat kalau mau latihan sama mas mbaknya juga kalau misalnya telat ya juga dikasih hukuman gitu mbak...” (W8 RS/88-90)

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi kepada orang lain dalam kehidupan sehari hari, karena dengan adanya sikap santun seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya. Karena sopan santun dapat memberikan banyak manfaat dan pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seperti pernyataan berikut ini:

“...kemudian apa ya sopan santun sama guru silat guru disekolah ya nggak boleh seenaknya kalau berbicara dan tau gitu kalimat seperti apa yang harusnya kita keluarkan...” (W4 SR/105-108)

bentuk sopan santun yang biasanya diajarkan didalam pencak silat yaitu ketika berbicara dengan yang lebih tua itu dengan kalimat yang baik dan memikirkan kata kata yang akan dikeluarkan ketika bertemu dengan guru juga harus tau bagaimana sikapnya. Siswa yang mengikuti pencak silat juga mengatakan seperti dalam pernyataan berikut ini:

“...mbak mbak dan mas mas juga disini selalu kayak ngasih tau harus sopan santun nggak seenaknya sama orang lain kayak gitu...”(W8 RS/178-180)

Tanggung jawab secara umum kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

“...Pembelajarannya yang harus ada dan utama yaa itu tanggung jawab karena mbak ya anak anak harus tanggung jawab dan menerima segala resiko yang ada di pencak silat sendiri...” (W2 WS/83-87)

Data wawancara diatas menunjukkan bahwa tanggung jawab ada didalam penerapan pendidikan karakter di pencak silat dengan adanya tanggung jawab peserta pencak silat akan memahami kewajibannya seperti ketika datang latihan tidak telat ketika belajar dan diberikan materi dipahami dengan sungguh sungguh. Lalu, berikut pernyataan anak yang mengikuti pencak silat yang menunjukkan tanggung jawab:

“...kita juga diajarin tanggung jawab mbak sering mbak mbak pelatih marah kalau kita datang telat ya supaya apa kita tanggung jawab gitu kalau mau latihan...”(W8 RS/126-128)

Hasil temuan dapat disimpulkan bahwa para pendidik pencak silat di Smp menerapkan dan membentuk karakter secara langsung kepada anak didiknya melalui pencak silat. Karakter yang muncul adalah adanya rasa hormat kepada orang tua guru dan orang yang lebih tua serta teman sebaya, memiliki rasa disiplin yang tinggi karena dengan adanya disiplin peserta didik akan dapat menjadwalkan semua waktu dengan baik, sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan memikirkan kata kata yang ingin dikeluarkan, serta tanggung jawab dengan segala macam kewajiban yang harus dilakukan. Hal tersebut seperti penelitian Suwendra dan Suranata (2018) yang mengungkapkan Fungsi pendidikan karakter adalah pengembangan, perbaikan, dan penyangkutan. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat

kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter yang bermartabat.

Dengan demikian, karakter seorang individu adalah keadaan asli yang ada dalam diri manusia yang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Baik buruknya karakter seseorang bergantung pada pengaruh yang individu itu dapatkan, apabila seseorang mendapat pengaruh yang baik maka kemungkinan besar karakter pribadinya akan baik dan begitupula sebaliknya. Pengaruh yang datang dari luar tersebut sangat berperan dalam pembentukan karakter, maka sebaiknya karakter seorang individu itu dilatih melalui pembiasaan pembiasaan yang baik melalui contoh-contoh yang konkrit yang anak dapat lihat sehingga anak dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sampai mengakar kuat dalam dirinya. (Nuraida, 2016)

Lickona (2012) menyatakan nilai moral tidak menjadi nilai yang penting bagi para siswa jika hal tersebut tidak dianggap penting bagi orang dewasa. Nilai-nilai karakter akan menjadi baik jika dari para orang dewasa juga mengajarkan langsung dan memberikan contoh serta pembiasaan kepada peserta didik.

2. Karakter yang muncul didalam pencak silat melalui filosofi gerakan silat

Falsafah atau makna dalam pencak silat merupakan tuntutan yang harus diterapkan dalam proses latihan. Artinya, selama proses latihan harus mengutamakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai falsafah dalam pencak silat. Penerapan tersebut memiliki tujuan agar pesilat mampu memiliki karakter yang positif sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, agama, keluarga, masyarakat dan bangsa. Salah satunya adalah taat beragama didalam hal apapun untuk melakukan sesuatu hal harus melibatkan Tuhan karena akan mempermudah kita didalam kehidupan. Seperti pernyataan wawancara berikut ini :

“...Ada mbak setiap gerakannya itu ada artinya sendiri sama maknannya misalnya pembukaan atau salam perguruan itu ada

filosofinya yang pertama itu tangannya diatas dan sikunya ditekuk itu menandakan siap dan ingat kepada allah...”(W1 AS/281-289)

“....Kalau gerakannya sih kayak tangkapan bantingan guntingan ya cuman teknik teknik nggak ada jurus jurusnyaa cuman teknik bagaimana menjatuhkan bagaimana cara menangkis dan bagaimana cara menahan ya kalau teknik biasanya kalau sebelum latihan itu mbak kita kepalanya menghadap keatas intinya itu kita harus tetap mengingat siapa yang menciptakan kita harus selalu ingat tuhan kita gitu...”(W2 W/220-229)

Dengan adanya falsafah didalam pencak silat sendiri didalamnya mengandung penanaman agama kepada siswanya. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Dari lima unsur tersebut, dimensi pengalaman (*the consequential dimension*) yang dapat membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya (Mustari,2014).

Hal yang sama juga di katakan oleh siswa yang mengikuti pencak silat yang mengatakan bahwa sebelum melakukan pemanasan dalam latihan untuk selalu mengingat tuhan. Berikut pernyataan yang diberikan:

“...kita diajarkan itu biasanya sebelum kita mulai latihan kan ada pembukaan kayak gitu nah itu biasaya kita disuruh tangan dan wajah menghadap keatas kita disuruh kayak pejemkan mata untuk selalu mengingat bahwa kita ada allah kita yang menciptakan adalah allah gitu...” (W8 RS/267-269)

“...filosofinya kita diajarin sama mbak mbak dan mas mas pelatih itu kita sebelum latihan disuruh tangan dan wajah menghadap keatas itu artinya kita selalu mengingat allah dan harus tau kita ada karena allah..” (W9 BY/200-203)

Selain selalu mengingat tuhan hal lain yang diajarkan dalam falsafah dalam pencak silat adalah untuk selalu menjadi orang yang rendah hati karena kita

semua berasal sama yaitu sama sama berasal dari tanah sesuai dengan pernyataan yang diberikan berikut ini :

“...terus ada gerakan kita melihat ketanah kita melihat bahwa asal kita itu dari tanah dan akan kembali ketanah tidak boleh menjadi orang yang sok meninggi padahal asal kita ya sama...” (W1 AS/287-289)

“...tidak boleh menjadi orang yang sok karena diatas sana ada tuhan yang selalu melihat gerak gerik kita selalu melihat apa yang kita lakukan apapun itu itu yang harus mereka ingat mbak...” (W4 SR/240-244)

Kesimpulan dari keenam subjek mengatakan bahwa falsafah didalam pencak silat yang paling utama adalah untuk selalu mengingat tuhan. Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan karakter, yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Gerak dasar pencak silat merupakan gerakan terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai kesatuan, yaitu aspek mental, spritual, beladiri, olahraga, dan seni budaya. (Mardotillah,2017).

Ajaran Agama Islam sebagai sumber nilai karakter harus dijadikan landasan oleh orangtua dalam membina karakter anak karena agama merupakan pedoman hidup serta memberikan landasan yang kuat bagi diri setiap anak. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orangtua sehari-hari seperti shalat, membaca al-Qur'an, menjalankan puasa serta berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan karakter anak (Karim,2018)

Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkut paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat. Sebagai wahana pendidikan kependekaran, pencak silat juga memiliki syarat akan nilai-nilai luhur. Nilai luhur tersebut diantaranya, aspek mental spiritual: pancaksilat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter seseorang. Para

pendekar dan maha guru zaman dahulu seringkali harus melewati tahap semadi, tapa atau aspek kebatinan lainnya untuk mencapai ketinggian ilmu lainnya. (Vertonghen,2014)

Penelitian Sukartiningsih (2017) mengatakan bahwa proses untuk membentuk keperibadian pesilat adalah melalui gerakan pembukaan. Setiap gerakan yang diajarkan memiliki filosfi tersendiri. Misalnya pada gerakan pembukaan posisi berdiri tegak seperti huruf alif, melambangkan pengakuan adanya tuhan yang maha esa, harus mampu berdiri sendiri, teguh pada pendiriannya. Kemudian posisi tangan mengadah, makdusnya dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun pesilat harus ingat kepada tuhan yang maha esa. Semua gerakan tersebut mengajarkan seorang pesilat harus menyadari posisinya sebagai manusia dan sebagai hambanya. Artinya ia harus selalu meminta pertolongan dalam menghadapi masalah dan mampu menyikapi permasalahan dengan bijak, berdiri dan tegak diatas kebenaran dan keadilan

4. PENUTUP

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui latihan pencak silat dilakukan dengan cara membangun pembiasaan-pembiasaan. Selain itu juga dilakukan dengan memberikan hukuman fisik serta nasehat dan juga mencontohkan perilaku secara langsung. Pendidikan karakter juga dilakukan melalui filosofi gerakan pencak silat. Dalam setiap gerakan ada nilai-nilai karakter yang diberikan yaitu ingat selalu akan Tuhan, selalu rendah hati, serta bekerja keras. Siswa mendapatkan nilai nilai tersebut dari pelatih dan langsung menerapkan dikehidupan sehari hari seperti ketika sekolah hadir tepat waktu karena dipencak silat selalu diajarkan karakter disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Cahnyaningrum, E . S. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteledanan. *Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 203-213

- Groen, A. (2017) Effect of Extra-Curricular Activities on Students's Spiritual Growth, *Master of Education Program Theses*, 5 (2), 2-39.
- Fahmi, M. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7 (2), 5-9
- Fua, J. L., Rahma, Nurlila, R. U., & Wekke, I. S. (2018). Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. *Earth and Environmental Sciences*, 175 (10), 2-6.
- Hausal, H. (2018). Model Latihan Teknik Dasar Serangkaian Tungkal Pencak Silat Berbasis Media Belajar. *JPJA-Jurnal Pendidikan Jasmani Adaptif*, 1 (2), 5-15
- Ikromullah, A. (2015). Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 77-87
- Karim, A. A., Abduh, A., Manda, D., & Yunus, M. (2018). The Effectivity of Authentic Assessment Based Character Education Evaluation Model. *TEM journal*, 7 (3), 495-499.
- Kholis, M. N. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal Sportif*, 2 (2) 76-84
- Komalasari, K. (2014). Living Value Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Student's Character. *Journal Of Education and Practice*, 5 (7) 166-174.
- Lakes, K. D., & Hoyt, W. T. (2014). Promoting Self-Regulation Through School-Based Martial Arts Training. *Applied Developmental Psychology*, 25 (2), 283-302.
- Lickona, Thomas. (2012). Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta : Bumi Aksara
- Mardotillah, M. (2017). Silat Identitas Budaya pendidikan Seni Bela diri dan pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi : Isu-isu Budaya*, 18 (2), 121-133.
- Marini (2017). Building Students Character Through Extracurricular Activities, *Advances in Social Science Education And Humanities Research*, 6 (1), 3-9.
- Mcmenemy, D., & Buchanan, S. (2018). Characters Building in Children's Online Information Behaviour : Applying a Virtue Epistemology Perspective to Information Literacy. *Strathclyde School Research Group*, 9 (2), 27-33.
- Mislić (2016) . The Implementation of Character Education Through Scout Activities, *International Education Studies*, 9 (6), 1913-1920.
- Mustari, . (2018). Menumbuhkan Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Pola Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3 (2), 35-45

- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Nurliyah (2017) . Aplication of Character Values Thourgh Intracurricular and Extracurricular Programs didaktika Tauhidi. *Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 59-74.
- Nuraida, N (2016) . pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di perguruan Pencak Silat Gatura Panglipur Bandung). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2 (1), 59-77.
- Rachman, M., Masrhuki, & Suhardiyanto, A. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berlokus Padepokan Karakter. *Jurnal Refleksi Edukatika* , 8 (1), 17-26.
- Sukartingsih (2017). The Pattern of Character Education in Extracurricular Activieties in Eelementary School. *International Conference on Education Innovation*, 5 (6), 565-570.
- Suwendra, I. W., & Suranata, K. (2018). Silence Technique for The Children Character Building at The Shaiva Dharma Kindergarten School Singaraja, Bali. *Journal of Arts and Humanities* , 7 (7), 23-30.
- Vertonghen, J., & Theeboom, M. (2014). Psychological Outcomes of Martial Arts Practise Among Youth. *Journal Of Sport Science & Medicine* , 9 (4), 33-45.
- Wahjoedi . (2017). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak usia Dini Berbasis Outbound di Kota Singasaraja. *Seminar Nasional Riset Inovatif* , 11 (10), 931-941
- Yapandi (2015) . Life Skills Based in Nation Building Character Value Tauhidullah. *Journal Of Education and Practice*, 6 (12), 209-233.
- Zaki, M. N. (2016). Pengaruh Kegiatan Ekstakulikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya. *MetaSastra* , 9 (2), 185-200.